

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Tulungagung Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah**

Menurut Ihsan<sup>1</sup> dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut Mulyasa<sup>2</sup>, internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>3</sup>

Internalisasi budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir dan bertindak, bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim. Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2007), hal. 155.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), hal 147

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 67-68

seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Sementara itu di SMPN 2 Tulungagung memahami budaya religius sebagai kebiasaan keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk berperilaku sesuai akhlakul karimah, beriman dan bertaqwa. Dan harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, yakni kepala sekolah wakil kepala sekolah, guru, staf dan murid murid.. Jadi yang terkait dengan keagamaan yang mengarah pada keimanan dan ketakwaan pada siswa.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>4</sup>

Warga SMPN 2 Tulungagung menerapkan penanaman budaya religius baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Kegiatan di sekolah diarahkan pada kebiasaan yang mengarah pada keimanan dan ketakwaan. Budaya religius harus dibiasakan guna untuk memperkaya wawasan intelektual dalam meningkatkan nilai atau sikap. Disadari oleh semua pihak bahwa pendidikan karakter teramat penting untuk masa depan peserta didik sehingga pendidikan karakter melalui penerapan budaya religius disekolah menjadi kebutuhan peserta didik.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.<sup>5</sup>

Selaras dengan hal tersebut tujuan internalisasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung untuk mengimbangi pengetahuan umum peserta didik serta membentengi budaya-budaya luar dengan budaya religius, dengan keimanan ketaqwaan. Serta penerapan budaya religius untuk membentengi peserta didik dari kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Sasaran internalisasi budaya religius adalah peserta didik. Dalam internalisasinya melibatkan seluruh warga sekolah.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya internalisasi budaya religius yang dilaksanakan di SMPN 2 Tulungagung dijadikan sebuah praktik atau pembiasaan berulang ulang. Yang melibatkan seluruh warga sekolah. Budaya religius dapat digunakan sebagai pembentukan karakter, sikap sifat peserta didik yang berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT yang mana dapat membentengi mereka dari budaya luar dan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara tersebut maka yang menjadi inti internalisasi terdapat dua hal penting yakni proses penanaman serta proses penguatan, dibuktikan dengan adanya kebijakan

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 10-11.

pemimpin sekolah yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah yang dilakukan secara kontinyu dan konsisten. Hal ini selaras dengan tahap Internalisasi nilai-nilai yang disampaikan oleh Lubis dengan cara : *menyimak, responding, organization, characterization*. Namun dalam proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, memerlukan waktu serta campur tangan dari seluruh lini sekolah.

#### **B. Upaya Tenaga Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Tulungagung Dalam Kegiatan Keagamaan sekolah**

Penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah atau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup disekolah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukannya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau madrasah.<sup>6</sup>Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 2 Tulungagung mulai dari datang berjabat tangan mengucapkan salam. Sapaan dalam

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: 2000), hal.17.

keseharian menggunakan salam bukan selamat pagi ataupun selamat siang atau sering disebut dengan 5S.

Setiap akan memulai pelajaran maupun mengakhiri pembelajaran peserta didik dan pendidik selalu membiasakan berdoa. Baik dalam pelajaran biologi, matematika, fisika, apabila masih ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai agama Islam maka pendidik akan memberikan penjelasan tersebut. Karena Islam merupakan ajaran yang syamil mutakamil, setiap kegiatan yang ada di SMPN 2 Tulungagung memiliki dasar untuk membentuk sikap religius.

Diluar kegiatan pembelajaran SMPN 2 Tulungagung menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti remas, qiroah dan sholat. Kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif. Kegiatan ini selain dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan intelektual dalam meningkatkan nilai atau sikap. Hal tersebut menjadi salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram, yakni sudah direncanakan secara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesertadidik.

Menurut istilah syara', shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan salah seorang diantara mereka ada yang sebagai imam dan yang lainnya sebagai

makmum yang harus mengikuti imam. Manfaat berjamaah bagi peserta didik yakni:<sup>7</sup>

Pengaruh shalat dalam kehidupan pribadi adalah disamping seorang muslim diwajibkan membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat seperti berwudhu, maka ibadah shalat juga merupakan ibadah latihan fisik seperti ruku, I'tidal, sujud, duduk, gerakan salam, itu semua adalah gerakan senam kesehatan jasmani apabila dilakukan secara teratur.

Shalat dapat dilakukan secara individual, tetapi lebih baik apabila dilakukan secara berjama'ah dan terutama di masjid. Dan manfaatnya juga baik bagi masyarakat karena dapat menunjukkan keutuhan masyarakat islam dalam bahu-membahu menyembah Allah. Dengan shalat lima waktu sehari semalam secara berjama'ah, masing-masing jama'ah dapat mengenal satu sama lain dan saling membantu seperti jama'ah ada yang sakit atau terkena musibah maka jama'ah yang lainnya dapat segera mengetahui dan membantunya yang bertujuan meringankan penderitaan jama'ah.<sup>8</sup>

Upaya dalam menanamkan sikap religius lainnya adalah melaksanakan sholat dhuha berjamaah di jam istirahat pertama dan melaksanakan sholat dhuhur dijam istirahat kedua. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama siswa dan seluruh warga sekolah baik guru bidang studi dan staf dianjurkan untuk aktif dalam mendirikan

---

<sup>7</sup> Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 29

shalat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Sholat dzuhur merupakan shalat wajib bagi umat Islam, oleh karenanya pihak sekolah juga mewajibkan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah SMPN 2 Tulungagung memberikan fasilitas masjid di sekolah guna kegiatan beribadah.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler guna menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter Islami terdapat kesesuaian dengan yang tertera dalam panduan ekstrakurikuler keagamaan Departemen Agama tahun 2008 yaitu meningkatkan pengalaman dan kualitas pengalaman siswa mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>9</sup>

Diluar kegiatan pembeajaran SMPN 2 Tulungagung menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti remas, qiroah dan sholat. Kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif. Kegiatan ini selain dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan intelektual dalam meningkatkan nilai atau sikap. Hal tersebut menjadi salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram, yakni sudah direncanakan secara sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesertadidik.

PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) biasa dilakukan yang bertujuan untuk uswah (mengambil pelajaran) dalam peristiwa-peristiwa penting dan

---

<sup>9</sup> Sukiman, *Modul Pengembangan Ekstrakurikuler PAI*, (Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2011) hal 20

mengenang para pejuang Islam terutama tauladan dari Nabi Muhammad SAW dan juga salah satu cara mensyiarkan agama Islam serta menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.<sup>10</sup>

SMPN 2 Tulungagung mengadakan rangkaian kegiatan keagamaan dihari-hari besar. Seperti pondok romadhon pengumpulan zakat dan tarawih berjamaah. Waktu pelaksanaannya mengikuti dengan tanggalan nasional.

Dalam upaya menginternalisasikan budaya religius di SMPN 2 Tulungagung, menerapkan beberapa kegiatan seperti menerapkan 5S, sholat berjamaah, melaksanakan kegiatan dihari besar Islam, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler (sholawat, remas, dan qiroah).

### **C. Faktor pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Tulungagung Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 77.

mengendalikan emosi. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>11</sup>

SMPN 2 Tulungagung merupakan sekolah umum bukan sekolah islam dengan banyak kegiatan keagamaan. Sistem pembelajaran yang hanya 3 jam oleh guru PAI dirasa masih kurang untuk membentuk karakter anak. Waktu pendidik khususnya guru PAI namun dengan adanya kegiatan ekstra kulikuler dan ko-kulikuler serta kerjasama baik pendidik, peserta didik, dan seluruh lini sekolah sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa.

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hal 54.